

IMPLEMENTASI GERAKAN LITERASI SEKOLAH PADA KEGIATAN KOKURIKULER DI SMA NEGERI 1 NGANTANG

Sri Narindra Wahyu Widayat^{1*}, Suyono¹, Gatut Susanto¹

Pendidikan Bahasa Indonesia, Universitas Negeri Malang¹

Email: sri.narindra.2502118@students.um.ac.id*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan implementasi Gerakan Literasi Sekolah (GLS) pada kegiatan kokurikuler di SMA Negeri 1 Ngantang. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Data penelitian ini berupa informasi tentang penerapan GLS pada tiga tahapan literasi yaitu pembiasaan, pengembangan, dan pembelajaran pada kegiatan kokurikuler. Pengambilan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan studi dokumen. Teknik analisis data dilakukan dengan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan terhadap dokumen program literasi dan kokurikuler yang mencakup daftar program, klasifikasi kegiatan, dokumentasi program, serta portofolio karya siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ketiga tahapan literasi berupa pembiasaan, pengembangan, dan pembelajaran telah diterapkan dengan baik melalui kegiatan kokurikuler. (1) Kegiatan pembiasaan dilakukan melalui kegiatan baca-tulis atau menyimak informasi dari teks multimodal sesuai materi kegiatan kokurikuler. (2) Kegiatan pengembangan dilakukan dengan mengolah hasil bacaan menjadi karya bermakna yang mengasah tingkat berpikir kritis dan kreativitas. (3) Kegiatan pembelajaran dilakukan dengan mengintegrasikan enam literasi dasar dalam kegiatan kokurikuler melalui pembelajaran lintas disiplin ilmu. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa implementasi Gerakan Literasi Sekolah (GLS) pada kegiatan kokurikuler di SMA Negeri 1 Ngantang telah berjalan dengan baik pada tiga tahapan literasi dan penerapan enam aspek dasar literasi.

Kata Kunci : Gerakan Literasi Sekolah, Kokurikuler, Tahapan Literasi, 7 KAIH

Abstract

This study aims to describe the implementation of the School Literacy Movement (GLS) in co-curricular activities at SMA Negeri 1 Ngantang. The research method used is descriptive qualitative. The data of this study is in the form of information about the application of GLS in three stages of literacy, namely habituation, development, and learning in co-curricular activities. In addition, it also describes the application of six aspects of basic literacy such as reading and writing, numeracy, science, financial, digital, and culture or citizenship in co-curricular activities. Data collection was carried out through observation, interviews, and document studies. Data analysis techniques were carried out by data reduction, data presentation, and drawing conclusions from literacy and co-curricular program documents that include program lists, activity classifications, program documentation, and student work portfolios. The results of the study indicate that the three stages of literacy, namely habituation, development, and learning, as well as the six aspects of basic literacy have been well implemented through co-curricular activities. Habitual activities are carried out through reading and writing activities or listening to information from multimodal texts according to the co-curricular activity material. Development activities are carried out by processing reading results into meaningful works that increase the level of critical thinking and creativity. Learning activities integrate six basic literacies into co-curricular activities through interdisciplinary learning. Thus, by implementing literacy in co-curricular activities, both programs, literacy and co-curricular, can run effectively and strengthen each other.

Key Words : Literacy, GLS, Co-curricular, Interdisciplinary, 7 KAIH

PENDAHULUAN

Gerakan Literasi Sekolah (GLS) merupakan program yang dikembangkan berdasarkan Permendikbud [1] sejak tahun 2016. Selain untuk memperkuat gerakan penumbuhan budi

pekerti, GLS juga bertujuan untuk meningkatkan kemampuan mengakses, memahami, dan menggunakan sesuatu secara cerdas melalui berbagai aktivitas antara lain membaca, melihat, menyimak, menulis,

dan/atau berbicara. Baguley dkk. [2] menegaskan bahwa penguasaan keterampilan membaca dan menulis merupakan suatu kegiatan penting sebagai penanda penguasaan literasi. Namun, hasil survei Indeks Aktivitas Literasi Membaca Nasional (Alibaca) tahun 2018 dan PISA 2022 menunjukkan peringkat hasil belajar literasi Indonesia masih rendah [3]. Hal ini menjadi tantangan tersendiri bagi penyelenggaraan GLS. Novarina dalam [4] juga menyebutkan bahwa masih terdapat kendala pada pelaksanaan GLS seperti waktu pelaksanaan, koleksi buku bacaan, penurunan komitmen guru, dan lainnya, dimana berbagai penemuan tersebut menjadi kendala umum yang terjadi di banyak sekolah, termasuk SMAN 1 Ngantang.

Di SMAN 1 Ngantang budaya membaca dan berliterasi masih rendah. Hal ini berdampak pada kemampuan murid dalam mengolah informasi, termasuk pada penurunan kemampuan akademik yang meskipun telah diatasi melalui pengembangan program GLS, belum menunjukkan hasil maksimal. Kurangnya ketersediaan waktu secara khusus juga turut memengaruhi motivasi dan partisipasi siswa dalam kegiatan literasi. Padahal, motivasi merupakan salah satu faktor psikologis yang dapat memengaruhi kemampuan murid [5]. Di sekolah lainnya seperti SDN Lesanpuro IV Malang juga ditemukan kendala pada penerapan GLS. Berdasarkan penelitian Khotimah, dkk.[6], hambatan GLS disebabkan karena program GLS di sekolah tersebut bukan merupakan prioritas utama, sehingga pelaksanaannya hanya dilakukan pada waktu luang guru tanpa adanya tagihan atau kompetensi pendukung lainnya.

Berdasarkan kendala yang dialami, baik di SMAN 1 Ngantang maupun temuan pada sekolah-sekolah lainnya, membuktikan bahwa perlu adanya inovasi untuk mengimplementasikan literasi dalam kegiatan sekolah lainnya agar berjalan lebih efektif. Salah satu kegiatan sekolah yang berpeluang untuk mengimplementasi literasi dengan baik

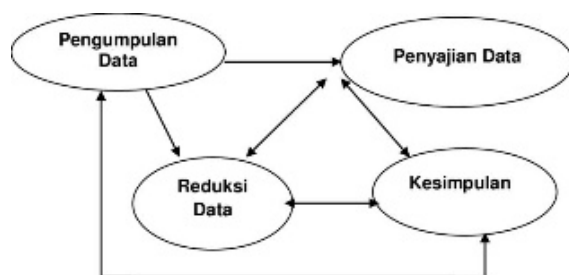
adalah kegiatan kokurikuler. Kokurikuler merupakan kegiatan yang wajib diselenggarakan oleh setiap satuan pendidikan sebagai bagian dari pemenuhan beban belajar siswa dan penguatan dimensi Profil Lulusan [7], sehingga dapat mengatasi permasalahan ketersediaan waktu dan kontrol guru. Menurut Permendikdasmen Nomor 13 Tahun 2025 [8], kebijakan tersebut difokuskan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran, dan fleksibilitas yang dapat diterapkan melalui lintas disiplin ilmu, 7 KAIH, maupun cara lainnya.

Pada kegiatan kokurikuler di SMAN 1 Ngantang menunjukkan banyaknya aspek literasi yang terkait seperti penggunaan jurnal baca, literasi multimodal, pembuatan artikel, poster, video kampanye, promosi makanan, dan karya produk olahan, kerajinan, maupun seni serta lainnya. Kegiatan kokurikuler tersebut juga dapat merepresentasikan tiga tahapan dalam literasi meliputi literasi tahap pembiasaan, pengembangan, dan pembelajaran yang mencakup aspek baca-tulis, numerasi, sains, digital, finansial, serta budaya dan kewargaan, sehingga dengan adanya kegiatan yang beragam tersebut dapat meningkatkan capaian 8 Dimensi Profil Lulusan dan 7 KAIH. Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menjabarkan implementasi gerakan literasi sekolah pada kegiatan kokurikuler di SMAN 1 Ngantang. Penelitian ini penting dilakukan mengingat GLS diamanatkan untuk dilaksanakan di semua jenjang sekolah, sehingga praktik baik berupa keberhasilan dan kendala program dapat diidentifikasi sebagai rujukan pada penerapan GLS di sekolah lainnya, khususnya dengan mengimplementasikan literasi dalam kegiatan kokurikuler.

METODE

Penelitian ini menggunakan desain penelitian deskriptif kualitatif yang ditujukan untuk menggambarkan bentuk program literasi yang diimplementasikan dalam kegiatan

kokurikuler di SMAN 1 Ngantang. Hal ini ditujukan untuk mendapatkan pemahaman umum terhadap kenyataan sosial dari analisis perspektif partisipan [9]. Penelitian ini dilaksanakan pada semester genap tahun ajaran 2025/2026 di SMAN 1 Ngantang, Kabupaten Malang, Jawa Timur. Sumber data dalam penelitian ini berupa informan dan dokumen. Teknik pengambilan data dilakukan melalui observasi, wawancara, studi dokumen, dan penilaian portofolio. Sedangkan, pengecekan keabsahan data dan temuan penelitian dilakukan dengan triangulasi sumber dengan menyilangkan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi yang kemudian digabungkan menjadi satu untuk mendapatkan kesimpulan [10]. Analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan Analisis Interaktif (Miles & Huberman) dengan tahapan sebagai berikut [11].



Tabel 1. Tahapan Penelitian

Pengumpulan Data dilakukan melalui observasi pelaksanaan GLS dalam kegiatan kokurikuler. Selain itu juga melalui wawancara kepada kepala sekolah, Waka kurikulum, koordinator literasi, dan koordinator kokurikuler, sedangkan angket dibagikan kepada guru lintas disiplin ilmu (IPA, IPS, Matematika, Bahasa Indonesia, Agama, Olahraga) dan murid kelas X sejumlah 75, serta kelas XI sejumlah 265 siswa. Sumber data lainnya adalah dokumen program literasi dan kokurikuler berupa kebijakan, program kerja, dokumentasi, dan produk kokurikuler berupa portofolio karya serta lainnya yang memuat aspek literasi. Pada tahapan reduksi data dilakukan seleksi data penting atau pokok terhadap sumber untuk dikategorisasikan berdasarkan karakteristik tahap pelaksanaan literasi dan 6 aspek literasi

dasar, kemudian dirangkum menjadi informasi yang lebih bermakna dan mudah dipahami. Pada tahap penyajian data, peneliti mengorganisasikan informasi secara sistematis untuk ditampilkan berupa klasifikasi tahapan dan aspek literasi dalam kegiatan kokurikuler melalui narasi deskriptif, tabel, dan bagan yang memperlihatkan keterkaitan antarobjek yang diteliti. Pada tahap penarikan kesimpulan dilakukan proses pemahaman makna dari data yang diperoleh untuk memperoleh simpulan maupun penentuan langkah selanjutnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Implementasi GLS di sekolah dilaksanakan dalam tiga tahapan kegiatan yaitu: (1) pembiasaan, (2) pengembangan, dan (3) pembelajaran untuk menumbuhkan minat baca serta meningkatkan keterampilan membaca murid guna penguasaan pengetahuan yang lebih baik. Tujuan utama GLS adalah membangun ekosistem sekolah yang literat di mana seluruh warga sekolah terlibat secara aktif dalam proses belajar sepanjang hayat [12]. Pelaksanaan GLS berorientasi pada keterampilan Abad XXI yang selaras dengan Profil Pelajar Pancasila [13], dimulai dari pembiasaan 15 menit membaca untuk menumbuhkan minat, kemudian dilanjutkan ke tahap pengembangan untuk mengasah daya kritis dan komunikasi kreatif, hingga tahap pembelajaran yang mengintegrasikan literasi dengan kurikulum melalui buku pengayaan dan buku pelajaran [14].

Tiga tahapan dalam GLS beserta prinsip penerapannya dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 1. Tahapan dan Prinsip Literasi

Tahapan	Fokus Utama	Contoh Kegiatan	Prinsip
Pembiasaan	Penumbuhan minat baca	Membaca teks (multimodal) selama 15 menit sebelum, diantara atau diakhir jam	Menyenangkan, bervariasi, partisipatif, rutin, dan berimbang (belum ada tagihan)

Pengembangan	Mengasah kemampuan memahami dan berpikir kritis	pembelajaran Menulis penghargaan duta literasi, festival literasi, sarasehan literasi, penghargaan, literasi di luar sekolah	Menanggapi bacaan secara kreatif (dengan tagihan non akademik sederhana)
Tahap Pembelajaran	Meningkatkan kemampuan literasi dan pengetahuan di semua mata pelajaran	Menggunakan buku pelajaran/ pengayaan	Menerapkan enam aspek literasi dasar yaitu baca-tulis, digital, numerasi, finansial, sains, serta budaya dan kewargaan (dengan tagihan akademik)

Sumber: Panduan Gerakan Literasi Sekolah di SMA

Pada program GLS, enam literasi dasar menjadi kompetensi literasi yang diharapkan dimiliki oleh seluruh warga sekolah, khususnya murid [2]. Enam literasi dasar tersebut antara lain literasi baca-tulis, digital, numerasi, finansial, sains, serta budaya dan kewargaan. (1) literasi baca-tulis, merupakan kecakapan untuk mengolah dan memahami informasi guna mengembangkan potensi diri serta berpartisipasi dalam lingkungan sosial. (2) Literasi numerasi, merupakan kecakapan untuk menggunakan angka dan simbol matematika dalam memecahkan masalah praktis serta kemampuan menganalisis informasi data dalam berbagai bentuk (grafik, tabel, bagan, dsb.) untuk pengambilan keputusan. (3) Literasi sains, merupakan kecakapan ilmiah untuk mengidentifikasi fenomena sains dan teknologi dalam membentuk lingkungan alam, intelektual, serta budaya dan mengambil kesimpulan berbasis fakta. (4) Literasi digital, merupakan kecakapan menggunakan media digital secara bijak, cerdas, cermat, tepat, dan patuh hukum

untuk membina komunikasi serta interaksi dalam kehidupan sehari-hari. (5) Literasi finansial, merupakan kemampuan mengaplikasikan pemahaman konsep dan risiko, keterampilan, serta motivasi untuk membuat keputusan yang efektif guna meningkatkan kesejahteraan finansial, baik individu maupun sosial, serta partisipasi dalam masyarakat. (6) Literasi budaya dan kewargaan, merupakan kecakapan yang membekali individu untuk memahami budaya sebagai identitas kebudayaan bangsa, serta hak dan kewajiban sebagai warga masyarakat.

Di SMAN 1 Ngantang, sebelum adanya kegiatan kokurikuler, program GLS dilaksanakan pada dua tahapan yaitu pembiasaan dan pengembangan dengan beberapa program pendukung antara lain Jurnal baca GELIS (Gemar Literasi SMANGAT), Mading Literasi, Kontes (Kompetisi Literasi), Produksi Karya, dan Apresiasi Karya. Namun, kelima program tersebut kurang berjalan optimal karena tidak memiliki waktu khusus dan tidak terintegrasikan dalam program lain yang lebih kondusif. Berdasarkan hasil studi dokumen dan observasi, GLS di SMAN 1 Ngantang juga tidak mencakup keseluruhan aspek literasi dasar, melainkan hanya menerapkan satu aspek yaitu literasi baca-tulis.

Dengan adanya kegiatan kokurikuler yang dicanangkan pemerintah, Dinas Pendidikan Provinsi Jawa Timur melalui Tim Pengembang Kurikulum meluncurkan panduan "Buku Saku Kokurikuler" sebagai pedoman pengembangan kegiatan kokurikuler, sehingga menjadi bagian utuh dari struktur kurikulum dan wajib dirancang, serta dilaksanakan oleh satuan pendidikan sebagai bagian dari pembelajaran tematik lintas disiplin ilmu [15]. Hal tersebut menjadi solusi untuk permasalahan literasi selama ini. Dengan adanya kegiatan kokurikuler, literasi dapat diimplementasikan, sehingga GLS dapat berjalan maksimal mencakup enam aspek

literasi dasar, serta tiga tahapan literasi sekaligus.

Kegiatan kokurikuler yang mengintegrasikan berbagai disiplin ilmu dapat berarti menerapkan multiliterasi sebagai media. Pada abad informasi, untuk menjadi literat, individu perlu terlibat dalam berbagai praktik literasi yang dikenal sebagai multiliterasi atau literasi generasi kelima. Eisner dalam [16] berpendapat bahwa multiliterasi merupakan kemampuan berkontak dengan berbagai media yang memerlukan literasi. Pandangan ini sejalan dengan C. Luke yang mendefinisikan multiliterasi sebagai kemampuan memandang pengetahuan secara integratif, tematik, multimodal, dan interdisipliner.

Dampak implementasi kurikulum terhadap kemampuan literasi dan numerasi pada penelitian lain juga menunjukkan adanya peningkatan signifikan dalam capaian literasi dan numerasi, melalui penerapan strategi pembelajaran berdiferensiasi, proyek berbasis profil pelajar Pancasila, dan asesmen formatif [17]. Hal ini mendukung penerapan literasi pada kegiatan kokurikuler yang juga menerapkan pembelajaran lintas disiplin ilmu dan berbasis pada 8 Dimensi Profil Lulusan, yang merupakan perluasan dari Profil Pelajar Pancasila. Sejalan dengan hal tersebut, menurut Munasiroh, dkk. [18], kegiatan kokurikuler mampu mengembangkan nilai-nilai karakter seperti religius, disiplin, tanggung jawab, gotong royong, dan kreativitas melalui aktivitas yang kontekstual dan partisipatif. Selain itu, kegiatan kokurikuler juga mendukung pembentukan murid yang berkarakter dan berdaya saing. Menurut Kemdikdasmen [17]), tujuan kokurikuler adalah mendukung tercapainya delapan dimensi profil lulusan secara nyata dan kontekstual melalui pengalaman belajar yang bermakna. Delapan dimensi profil lulusan tersebut yaitu: 1) keimanan dan ketakwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa; 2) kewargaan; 3) penalaran kritis; 4) kreativitas; 5) kolaborasi; 6) kemandirian; 7) kesehatan;

dan 8) komunikasi yang merupakan hasil dari capaian pengetahuan, keterampilan, dan karakter.

Berdasarkan regulasi yang berlaku, pelaksanaan kokurikuler dapat terdiri dari tiga bentuk. Ketiga bentuk tersebut antara lain (1) Pembelajaran kolaboratif lintas disiplin ilmu, yang menghubungkan beragam mata pelajaran dengan pendekatan tematik untuk mendorong eksplorasi dan pemaknaan. (2) Gerakan 7 kebiasaan anak Indonesia Hebat (7 KAIH) yang meliputi bangun pagi, beribadah, berolahraga, makan sehat bergizi, gemar belajar, bermasyarakat, dan tidur cepat yang merupakan aktivitas pembiasaan untuk menguatkan etika, karakter, dan kebiasaan positif di lingkungan sekolah secara konsisten dan berkelanjutan. Kebiasaan ini fokus pada pembentukan karakter yang kuat, disiplin, dan membangun kesehatan mental serta fisik [19]. (3) Cara lainnya yang relevan, yaitu bentuk inovatif dan kontekstual sesuai kebutuhan dan karakteristik sekolah, seperti refleksi tematik, eksplorasi lokal, dan kampanye sosial berbasis pengalaman nyata. Dengan demikian, sekolah memiliki fleksibilitas untuk memilih satu, dua, atau kombinasi ketiganya sesuai dengan sumber daya dan ekosistem belajar masing-masing.

Dalam kokurikuler, peran teknologi digital juga sangat penting yaitu sebagai alat bantu untuk memperluas akses, meningkatkan kualitas pengalaman, dan memfasilitasi kolaborasi jarak jauh. Pemanfaatan teknologi juga mempermudah siswa dalam mendokumentasikan, memvisualisasikan, serta mempublikasikan hasil karya kreatif secara lebih luas. Teknologi digital dapat dimanfaatkan juga untuk asesmen dan pertukaran informasi antarguru terkait perkembangan belajar murid, serta berfungsi sebagai media pembelajaran yang fleksibel [20]. Agar materi kegiatan kokurikuler dapat berjalan optimal, pemanfaatan media tersebut perlu diarahkan untuk mendukung kompetensi dan penguatan karakter.

Di SMAN 1 Ngantang, penggunaan media digital pada kegiatan literasi dan kokurikuler juga diterapkan, salah satunya melalui media sosial seperti tiktok dan instagram. Kedua media sosial tersebut berperan sebagai wadah untuk menyampaikan gagasan murid melalui karya baik berupa poster, video kampanye, film pendek, maupun artikel berita. Penggunaan media sosial ini efektif menarik minat dan motivasi murid dalam berkarya.

Tahapan	Bidang	Bentuk Kegiatan	Aspek Literasi Dasar
Pembiasaan	Umum	Beribadah Berolahraga Makan bergizi	7 KAIH
	IPA	Budidaya Sayur	Baca-Tulis
	IPS	Simulasi Pemilu	Budaya/ Kewargaan
Pengembangan	IPA	Pembuatan Pupuk Cair Organik dari Limbah Rumah Tangga	Sains
		Pembuatan Lilin Aroma Terapi	Sains
		Pembuatan Donat Umbi	Numerasi
		Pembuatan Briket Berbahan Limbah	Sains
	IPS	Pembuatan Telur Asin	Baca-Tulis
		Sosiodrama Nilai dan Norma di Sekolah	Digital
	IPA	Penyulingan Minyak Serai dan Astiri	Sains
		Mitigasi bencana	Baca-Tulis
Pembelajaran	IPS	Pengolahan limbah dan strategi pemasaran	Finansial

Saat kegiatan apresiasi berlangsung, dari karya yang dihasilkan dapat ditampilkan dan diapresiasi bersama. Hal ini membuat murid

merasa lebih dihargai dan tidak merasa karya-karyanya sebagai “tugas” belaka. Penelitian yang dilakukan oleh Putri, dkk. Juga menunjukkan hal yang sama. TikTok dapat memberikan kontribusi dalam meningkatkan literasi digital siswa, sehingga sekolah, guru, dan murid dapat memanfaatkan media sosial, khususnya TikTok, tidak hanya sebagai sarana hiburan, tetapi juga sebagai media pembelajaran dan peningkatan keterampilan literasi digital yang kritis, bijak, dan produktif [20].

Pelaksanaan kokurikuler di SMAN 1 Ngantang terbagi menjadi dua bagian yaitu lintas disiplin ilmu dan 7 KAIH, dengan mengarahkan pada pemanfaatan kearifan lokal. Lintas disiplin ilmu diterapkan kepada kelas X meliputi mata pelajaran IPA dan IPS, sedangkan 7 KAIH diterapkan kepada kelas X, XI, dan XII untuk gabungan mata pelajaran Agama, Olahraga, Matematika, dan Bahasa Indonesia. Waktu pelaksanaan kegiatan kokurikuler adalah selama 4JP (180 menit) untuk setiap kategori (IPA/IPS/Umum). Aktivitas rutin dari kegiatan kokurikuler di SMA Negeri 1 Ngantang hampir sama untuk kebiasaan beribadah dan berolahraga yaitu pagi pukul 07.00 WIB murid menuju masjid untuk salat dhuha, mengaji, dzikir, atau kegiatan peribadahan lainnya sesuai agama dan kepercayaan masing-masing. Sedangkan, bagi siswi yang berhalangan akan mengikuti kegiatan pembinaan keputrian atau bersih-bersih lingkungan sekolah.

Berdasarkan penelitian, diperoleh pemetaan mengenai penerapan program literasi dan implementasinya pada kegiatan kokurikuler sebagai berikut.

Tabel 2. Penerapan Tahapan Literasi dalam Kegiatan Kokurikuler Kelas X

Sumber: Program Kokurikuler Kelas X SMAN 1 Ngantang

Tabel 3. Penerapan Tahapan Literasi dalam Kegiatan Kokurikuler Kelas XI

Sumber: Program Kokurikuler Kelas XI SMAN 1 Ngantang

Berdasarkan hasil penelitian yang tergambar pada kedua tabel, dapat dipahami bahwa terdapat persamaan program literasi yang diimplementasikan pada kegiatan kokurikuler kelas X maupun kelas XI yaitu penerapan aspek literasi dasar, serta tahapan literasi. Pada kedua tabel, tahapan dan aspek literasi telah terpenuhi, sehingga dapat dikatakan GLS telah terimplementasikan dalam kegiatan kokurikuler kelas X dan XI. Pada Tabel 2, implementasi GLS pada tahap pembiasaan dilakukan melalui kegiatan 7 KAIH, budidaya sayur, dan simulasi pemilu yang mencakup aspek literasi dasar berupa baca-tulis dan budaya/kewargaan. Pada tahap pengembangan dilakukan melalui kegiatan lintas disiplin ilmu IPA dan lintas disiplin ilmu IPS dengan penerapan berbagai kegiatan dengan aspek literasi digital, baca-tulis, sains, dan numerasi. Pada tahap pembelajaran terdapat materi penyulingan minyak serai dan astiri untuk mata pelajaran IPA, serta mitigasi bencana untuk mata pelajaran IPS.

Pada Tabel 3, implementasi program GLS pada tahap pembiasaan dilakukan melalui kegiatan 7 KAIH, mengenal “Isi Piringku”, dan Bakti Sosial yang mencakup aspek literasi dasar berupa numerasi serta budaya dan kewargaan. Pada tahap pengembangan dilakukan melalui kegiatan pengolahan limbah lingkungan sekolah dan mengenal UMKM Lokal Ngantang melalui produksi majalah digital yang mencakup aspek baca-tulis dan digital. Pada tahap pembelajaran dilakukan melalui pembelajaran materi Agama, Bahasa Indonesia, dan Matematika dengan kegiatan sosialisasi pencegahan pernikahan dini dari KUA, penampilan teatrikal sejarah lokal dan pawai budaya,

serta penjualan takjil dengan menghitung komposisi bahan, biaya produksi, laba, dan sebagainya.

Tahapan	Bentuk Kegiatan	Aspek Literasi Dasar
Pembiasaan	Beribadah Berolahraga Makan bergizi Mengenal “Isi Piringku” Bakti Sosial Membersihkan Masjid/Fasilitas Umum	7 KAIH Numerasi Budaya/Kewargaan
Pengembangan	Pengolahan limbah lingkungan sekolah Mengenal UMKM Lokal Ngantang (produksi majalah)	Sains Digital
Pembelajaran	KUA Goes To School Teatrikal Sejarah Lokal Penjualan Jajanan (Takjil)	Baca-Tulis Budaya/Kewargaan Finansial

Berdasarkan data yang disajikan, ketiga tahapan literasi berupa pembiasaan, pengembangan, dan pembelajaran telah terpenuhi. Berdasarkan hasil observasi, tahap pembiasaan literasi dalam kegiatan kokurikuler terimplementasikan melalui kegiatan baca-tulis maupun menyimak penerbitan majalah sesuai tema kokurikuler, dimana hasil catatannya dituliskan pada jurnal baca. Pada tahap pengembangan, literasi dilakukan dengan membuat produk kerajinan, olahan pangan/lainnya, serta digital berupa video, poster, kriya, dan sebagainya, dimana dalam proses pembuatannya, murid memanfaatkan jurnal baca sebagai

pedoman materi, seperti tatacara pembuatan, bahan, atau materi penting lainnya sesuai tema kegiatan kokurikuler. Sedangkan, pada tahap pembelajaran, materi kokurikuler menyesuaikan materi pembelajaran yang dipelajari pada lintas disiplin ilmu terkait, sehingga dengan demikian enam aspek dasar literasi berupa literasi baca-tulis, numerasi, sains, digital, finansial, hingga literasi budaya dan kewargaan dapat terpenuhi pada kegiatan kokurikuler.



Sumber: dokumentasi SMAN 1 Ngantang

Gambar 1. Apresiasi Karya Poster Materi KUA dan 7 KAIH

Berdasarkan hasil kuisioner melalui pengisian angket oleh siswa dan guru pengampu kokurikuler juga menunjukkan hasil yang serupa. Dari 265 responden kelas XI, 75 responden kelas X, dan 10 responden guru menunjukkan bahwa semua aspek literasi pernah, bahkan cukup sering diterapkan dalam kegiatan kokurikuler. Hal ini menjadi salah satu solusi problematika literasi pada penelitian [21] bahwa kegiatan berliterasi dapat memunculkan karakter positif murid apabila diimplementasikan dengan benar.

SIMPULAN

Program Gerakan Literasi Sekolah (GLS) merupakan program yang sangat penting untuk diterapkan. Meski dalam pelaksanaannya banyak mengalami kendala, namun tidak menutup kemungkinan untuk dapat disinergikan dengan kegiatan lain yang mendukung. Berdasarkan hasil penelitian dapat dipahami bahwa pelaksanaan GLS di SMAN 1 Ngantang dapat berjalan lebih

efektif ketika diimplementasikan pada kegiatan kokurikuler dengan memenuhi tiga tahapan literasi berupa pembiasaan, pengembangan, dan pembelajaran, serta enam aspek literasi berupa literasi baca-tulis, numerasi, sains, digital, finansial, dan kebudayaan serta kewargaan. Hasil observasi, wawancara dan pengisian angket menunjukkan respon positif mengenai implementasi literasi dalam kegiatan kokurikuler bahwa implementasi tersebut efektif diterapkan, serta dapat saling menguatkan antarkedua program. Dengan pengimplementasian tersebut, literasi tidak lagi mengalami kendala pada ketersediaan waktu, karena terlaksana dengan baik melalui kegiatan kokurikuler yang memiliki waktu khusus dan masuk dalam kurikulum dengan jam pembelajaran yang memadai. Di samping itu, kegiatan kokurikuler juga berjalan lebih efektif dengan penerapan kegiatan yang mengimplementasikan enam aspek dasar literasi, sehingga kemampuan siswa bukan hanya pada pengetahuan materi pembelajaran, namun dapat berkembang pada keterampilan yang lebih luas untuk mengasah tingkat berpikir kritis dan kreativitas.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2015 tentang Penumbuhan Budi Pekerti*. Jakarta, Indonesia, 2015.
- [2] Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, *Direktorat Sekolah Menengah Atas, Panduan Gerakan Literasi Sekolah di SMA Tahun 2020 (Edisi Revisi)*. Jakarta, 2020.
- [3] L. Solihin, I. Pratiwi, I. Hijriani, and U. Sudrajat, "Mengukur capaian program Gerakan Literasi Sekolah (Gls): merumuskan instrumen evaluasi untuk memajukan literasi,"

- 2020, *Pusat Penelitian Kebijakan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan*.
- [4] G. E. Novarina, A. Santoso, and F. Furaidah, "Model pelaksanaan gerakan literasi sekolah di sekolah dasar," *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, Dan Pengembangan*, vol. 4, no. 11, pp. 1448–1456, 2019.
- [5] F. Nurohmawati and D. Cunandar, "Analisis Kebiasaan Gemar Membaca dan Kemampuan Membaca Pada Siswa Sekolah Dasar," *Naturalistic: Jurnal Kajian Dan Penelitian Pendidikan Dan Pembelajaran*, vol. 8, no. 2, pp. 297–303, 2024.
- [6] K. Khotimah, S. Akbar, and C. Sa'dijah, "Pelaksanaan gerakan literasi sekolah," *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan*, vol. 3, no. 11, pp. 1488–1498, 2018.
- [7] N. Purnamasari, R. Maisura, K. A. Abu Bakar, and Y. Pratama, *Panduan Kokurikuler: Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, dan Jenjang Pendidikan Menengah*. Jakarta, Indonesia: Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah, 2025.
- [8] K. R. dan T. R. I. P. M. P. K. R. dan T. R. I. Kementerian Pendidikan, *Nomor 12 Tahun 2024 tentang Kurikulum pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, dan Jenjang Pendidikan Menengah*. Jakarta, Indonesia, 2024.
- [9] M. Subhan, *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Malang, Indonesia: PT Literasi Nusantara Abadi Group, 2024.
- [10] W. V. Nurfajriani, M. W. Ilhami, A. Mahendra, M. W. Afgani, and R. A. Sirodj, "Triangulasi data dalam analisis data kualitatif," *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, vol. 10, no. 17, pp. 826–833, 2024.
- [11] Q. Qomaruddin and H. Sa'diyah, "Kajian teoritis tentang teknik analisis data dalam penelitian kualitatif: Perspektif Spradley, Miles dan Huberman," *Journal of Management, Accounting, and Administration*, vol. 1, no. 2, pp. 77–84, 2024.
- [12] S. G. L. S. Kemendikbud, "Desain induk gerakan literasi sekolah," Jakarta. Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2019.
- [13] Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, *Buku Saku Gerakan Literasi Sekolah*. Jakarta, Indonesia: Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2016.
- [14] N. B. V. Ali, I. G. N. Setiawan, B. S. Joko, I. Ulumuddin, and K. Julizar, "Evaluasi Implementasi Gerakan Literasi Sekolah (GLS)," 2018, *Pusat Penelitian Kebijakan Pendidikan dan Kebudayaan, Jakarta, Indonesia*.
- [15] TPK Dinas Pendidikan Provinsi Jawa Timur, *Buku Saku Kokurikuler: Kokurikuler Berdaya, Profil Lulusan Bermakna*. Surabaya, Indonesia: Dinas Pendidikan Provinsi Jawa Timur, 2024.
- [16] I. F. R. Sari, "Konsep dasar gerakan literasi sekolah pada permendikbud nomor 23 tahun 2015 tentang penumbuhan budi pekerti," *Al-Bidayah: jurnal pendidikan dasar*

- Islam*, vol. 10, no. 1, pp. 89–100, 2018.
- [17] E. Thertina, R. Edward, and J. Jepri, “Dampak Implementasi Kurikulum Merdeka terhadap Kompetensi Literasi dan Numerasi Siswa Sekolah Dasar,” *SAP (Susunan Artikel Pendidikan)*, vol. 10, no. 2, pp. 293–302, 2025.
- [18] I. Yulianto, E. T. Andaryani, S. Sumartiningsih, and P. X. Fuchs, “Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Kegiatan Kokurikuler Dalam Perspektif Kurikulum Merdeka Di Sekolah Dasar,” *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, vol. 11, no. 02, pp. 212–223, 2026.
- [19] R. P. Utami, A. M. Solihin, K. A. Bakar, A. A. Khoirudin, R. A. Pranawati, and Pambudi A R, *Panduan Penerapan Gerakan Tujuh Kebiasaan Anak Indonesia Hebat untuk Guru dan Satuan Pendidikan Pada Sekolah Menengah Atas/Kejuruan*. Jakarta, Indonesia: Pusat Penguatan Karakter, Kemendikdasmen, 2024.
- [20] Ditjen GTK Kemendikbud, “Pemanfaatan Teknologi Digital,” Instagram.
- [21] M. O. C. Wiguna, “Pemikiran hukum progresif untuk perlindungan hukum dan kesejahteraan masyarakat hukum Adat,” *Jurnal Konstitusi*, vol. 18, no. 1, pp. 112–137, 2021.